Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3
Palagiarism Check 02/234/67/78

PERKEMBANGAN HOLISTIK ANAK USIA DINI DENGAN FOKUS PADA ASPEK SPIRITUAL DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Ramadan Lubis[1], Ardina Khoirun Nisa[2], Syazwina Dinda Damara Rais[3], Miftah hayati[4], Wafi Harahap[5], M. Dzaky Labib Juhaidi[6]
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
ramadhanlubis@uinsu.ac.id[1], ardina0306222153@gmail.com[2], syazwinadinda@gmail.com[3], miftahmanjuntak@gmail.com[4], wafi0306222143@gmail.com[5], labibmdzaky@gmail.com[6]

Abstrak

Perkembangan anak usia dini terutama pada rentang usia 0-5 tahun, fokus pada aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual yang saling terkait dalam pembentukan karakter anak secara holistik. Perkembangan tersebut merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, di mana stimulasi dari keluarga dan lingkungan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan seimbang tiap aspek. Pada aspek fisik, anak mengalami peningkatan dalam pertumbuhan tubuh maupun kemampuan motorik kasar dan halus yang menunjang kemandirian. Perkembangan intelektual ditandai dengan kemampuan berpikir, bahasa, serta pemecahan masalah yang terus berkembang melalui interaksi dan kegiatan belajar yang terstruktur. Dalam aspek emosional dan sosial, anak mulai mengenal dan mengatur perasaannya, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial dan mematuhi aturan kolektif. Moralitas anak terbentuk dari pemahaman nilai-nilai baik melalui pengalaman nyata dan peran model dari lingkungan keluarga dan sekolah. Perkembangan spiritual pada tahap ini lebih diarahkan pada pembentukan karakter, rasa syukur, empati, dan sikap hormat yang dibangun melalui aktivitas sehari-hari dan pengaruh orang tua. Metode penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi digunakan untuk memahami perkembangan ini secara kontekstual dan holistik. Pemahaman dan stimulasi yang tepat akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, berkarakter kuat, dan berintegritas tinggi.

***Kata Kunci** : Perkembangan Anak Usia Dini, Perkembangan Spiritual, Stimulasi Lingkungan*

Abstract

Abstract Write In English, font trebuchet size 12, italic. abstract can be write in another language Abstract Write In English, font trebuchet size 12, italic. abstract can be write in another language Abstract Write In English, font trebuchet size 12, italic. abstract can be write in another language Early childhood development, especially in the age range of 0-5 years, focuses on physical, intellectual, emotional, social, moral, and spiritual aspects that are interrelated in the formation of children's

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

character holistically. This development is a gradual process influenced by genetic and environmental factors, where stimulation from the family and environment plays an important role in supporting balanced growth in each aspect. In the physical aspect, children experience an increase in body growth and gross and fine motor skills that support independence. Intellectual development is characterized by the ability to think, language, and solve problems that continue to develop through interaction and structured learning activities. In the emotional and social aspects, children begin to recognize and regulate their feelings, as well as develop the ability to interact socially and obey collective rules. Children's morality is formed from the understanding of values both through real experience and the role model of the family and school environment. Spiritual development at this stage is more directed towards character building, gratitude, empathy, and respect built through daily activities and parental influence. Qualitative research methods with in-depth interviews and observations are used to understand these developments contextually and holistically. Proper understanding and stimulation will help children grow into healthy, intelligent, strong characters, and high integrity individuals.
***Keywords** : Early Childhood Development, Spiritual Development, Environmental Stimulation*

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah sebuah perubahan yang memiliki sifat kualitatif. Fokus perkembangan bukanlah pada aspek material, tetapi lebih pada fungsi. Proses perkembangan berlangsung dalam tahap-tahap tertentu dan dalam jangka waktu yang spesifik. Menurut Yusuf Syamsu, perkembangan adalah transformasi yang dialami oleh individu atau organisme menuju tahap kematangan atau kedewasaan yang terjadi secara sistematis, progresif, dan berkelanjutan, baik dalam aspek fisik maupun psikologis (Ahmad Susanto, 2011:19). Oleh karena itu, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi yang dipicu oleh proses pertumbuhan dan pembelajaran.

Perkembangan spiritual pada anak usia Taman Kanak-Kanak (TK), terutama pada usia 0-5 tahun, merupakan elemen penting dalam perkembangan holistik anak yang mencakup fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Pada usia dini ini, anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan mulai memahami nilai-nilai dasar kehidupan seperti cinta, empati, dan kebaikan. Walaupun spiritualitas sering dipahami dalam konteks agama, pada usia ini, fokus spiritualitas lebih kepada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan (Astuti, 2020). Menurut Santrock (2018), perkembangan spiritualitas pada anak kecil berkaitan erat dengan cara mereka melihat dunia dan bagaimana mereka bereaksi terhadap pengalaman hidup. Anak-anak berumur 0-5 tahun belajar melalui meniru dan pengalaman langsung, sehingga peranan orang tua dan lingkungan dalam memberikan contoh positif sangat penting. Contoh sederhana seperti menunjukkan rasa syukur, membantu orang lain, dan bersikap hormat dapat menjadi pondasi bagi perkembangan spiritualitas mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas anak dapat ditumbuhkan melalui aktivitas sehari-hari yang mempromosikan nilai-nilai kebajikan, seperti bermain peran yang mendorong empati atau mendengarkan cerita moral. Perkembangan ini merupakan dasar penting bagi penciptaan kepribadian yang baik dan hubungan dengan orang lain, serta memberikan

kemampuan bagi mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai yang positif (Miller, 2015). Hart dan Yust (2017) juga menyatakan bahwa spiritualitas yang berkembang sejak kecil dapat menjadi dasar bagi kesehatan mental dan kesejahteraan emosional anak pada masa depan. Dengan membangun spiritualitas sedari kecil, anak-anak akan lebih mudah mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai baik yang akan memengaruhi sikap dan cara berpikir mereka. Oleh karena itu, pendidikan spiritualitas menjadi aspek penting dalam pendidikan anak usia dini yang memiliki dampak jangka panjang terhadap pengembangan karakter yang kuat dan berintegritas.

METODE

Penelitian terkait perkembangan spiritualitas anak usia sekolah TK umumnya menggunakan metode kualitatif untuk memahami aspek-aspek yang mendalam dan kompleks. Misalnya, penelitian oleh Karim (2024) menggunakan pendekatan studi kepustakaan dan observasi lapangan yang melibatkan wawancara dengan guru dan orang tua, serta pengumpulan literatur relevan untuk mengkaji karakteristik perkembangan spiritual anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terekam menggunakan perangkat elektronik dan analisis dokumen pendukung secara rinci. Diskusi kontekstualisasi data kemudian dilakukan untuk memperkuat pemahaman tentang pengembangan nilai-nilai spiritual sejak usia dini. Selaras dengan itu, Poniman (2025) juga mengaplikasikan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan pemantauan aktivitas belajar anak yang berkontribusi pada kecerdasan spiritual mereka. Studi ini menggarisbawahi pentingnya peran lingkungan sekolah dan keluarga sebagai sumber stimulasi spiritual, dengan wawancara yang terekam sebagai dokumentasi untuk analisis lebih lanjut. Selain itu, kajian literatur terkait konsep spiritualitas anak dan pendekatan pembelajaran yang interaktif menjadi bagian integral dari metode penelitian ini. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti mengungkap dimensi spiritual secara holistik dan kontekstual sesuai perkembangan anak TK.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan anak usia sekolah TK (0-5 tahun) merupakan fase penting yang meliputi berbagai aspek tumbuh kembang secara menyeluruh, mulai dari fisik, intelektual, emosi, sosial, hingga moral. Dalam tahap ini, anak mengalami perubahan yang cepat dan signifikan yang membentuk dasar kemampuan dan karakter mereka di masa depan. Pemahaman tentang karakteristik perkembangan anak dalam aspek-aspek tersebut sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk mendukung proses belajar dan pembentukan kepribadian yang optimal. Fokus pengembangan yang seimbang pada setiap aspek akan membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, penting untuk mengenali ciri khas perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral yang muncul pada usia dini ini.

Perkembangan fisik pada anak usia TK mencakup pertumbuhan tubuh, keterampilan motorik kasar dan halus yang semakin terasah, serta kemampuan koordinasi yang memungkinkan anak untuk lebih aktif dan mandiri. Sementara itu, perkembangan intelektual mulai terlihat dari kemampuan berpikir, bahasa, dan pemecahan masalah yang terus meningkat melalui interaksi dengan lingkungan dan kegiatan belajar. Di sisi lain, perkembangan emosi anak ditandai dengan mulai munculnya kesadaran diri, pengelolaan perasaan, serta kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat sesuai situasi.

Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan sosial anak yang mulai tumbuh dengan interaksi bersama teman sebaya dan lingkungan sekitar, di mana anak belajar aturan sosial dan kerjasama. Tidak kalah penting adalah perkembangan moral yang mulai berkembang sejak dini, dimana anak mulai memahami konsep benar-salah dan nilai-nilai dasar yang diajarkan melalui pengalaman sehari-hari dan bimbingan orang dewasa. Keseluruhan aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi yang kuat bagi pertumbuhan

karakter anak. Mengetahui karakteristik perkembangan ini akan membantu pendamping anak memberikan stimulasi yang tepat dan mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, aspek fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral menjadi pilar utama dalam membangun kualitas dan potensi anak usia TK agar tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, dan berkarakter.

Pengertian Perkembangan Fisik, Perkembangan Intelektual, Perkembangan Emosi, Perkembangan Sosial, Perkembangan Moral

Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah proses pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang, yang tampak melalui perubahan bentuk, ukuran, serta fungsi tubuh. Perubahan ini terjadi secara bertahap dan berkesinambungan sejak masa bayi hingga dewasa. Masa kanak-kanak sendiri merupakan masa terpanjang dalam rentang kehidupan manusia, di mana individu masih sangat bergantung kepada orang lain. Masa ini dimulai setelah masa bayi, yaitu sekitar usia 0–2 tahun, kemudian berlanjut ke masa awal anak-anak (usia 2–6 tahun) dan masa akhir anak-anak (usia 6–12 tahun).

Pada masa ini, anak mulai menunjukkan tanda-tanda kemandirian dalam berbagai aspek kehidupannya (winarsih, 2021). Perkembangan fisik juga mencakup perkembangan motorik, yaitu perubahan progresif dalam kemampuan dan keterampilan gerak yang diperoleh melalui interaksi antara kematangan fisik (maturation) dan pengalaman (experience). Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengendalikan dan mengoordinasikan gerak tubuhnya (Rini, 2016). Selain itu, perkembangan fisik anak merupakan aspek yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor bawaan (genetik) dan faktor lingkungan (pengalaman serta interaksi sosial) memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kualitas perkembangan anak.

Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu memahami karakteristik perkembangan fisik anak usia dasar agar dapat menyesuaikan pola pengasuhan serta metode pembelajaran yang tepat. Kondisi fisik anak juga berpengaruh terhadap aktivitas belajar, bermain, serta perkembangan mental dan kepribadiannya secara keseluruhan. Dengan demikian, perkembangan fisik menjadi landasan penting bagi tumbuh kembang anak pada tahap-tahap selanjutnya (Rizal, 2021).

Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual anak usia dini adalah kemampuan bawaan yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan menghadapi berbagai situasi secara efektif. Penelitian oleh Nurwijayanti (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang tepat dapat menstimulasi kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun secara optimal, seperti kemampuan mengenal angka, membedakan warna, dan memecahkan masalah sederhana. Aspek kognitif yang berkembang ini menjadi dasar penting bagi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dengan kualitas perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik dan lingkungan. Hasil observasi mengungkapkan bahwa sebagian besar anak mencapai kategori perkembangan kognitif sangat baik ketika stimulasi lingkungan dan metode pembelajaran diaplikasikan secara konsisten dan menyenangkan.

Selain itu, Hidayat dan Nurlatifah (2023) menegaskan bahwa stimulasi kognitif yang diberikan sejak dini melalui aktivitas pembelajaran interaktif akan meningkatkan kemampuan berpikir logis dan pemahaman abstrak anak. Perkembangan intelektual anak tidak berjalan secara linear, melainkan memiliki pola dan kecepatan yang berbeda pada setiap individu. Hal ini sejalan dengan temuan Retnaningrum dan Umam (2021) yang menekankan pentingnya pendampingan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik anak untuk mengoptimalkan potensi intelektualnya. Oleh sebab itu, intervensi edukatif dan peran orang tua sangat krusial untuk mendukung proses perkembangan intelektual secara maksimal.

Perkembangan Emosional

Campos (dalam Santrock 2007) menggambarkan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang muncul ketika seseorang berada dalam situasi yang dianggap signifikan oleh orang tersebut. Emosi diekspresikan melalui perilaku yang menunjukkan rasa nyaman atau tidak nyaman terhadap situasi atau interaksi yang sedang berlangsung, seperti rasa bahagia, takut, marah, dan lain-lain. Ciri-ciri emosi pada anak berbeda dengan ciri yang muncul pada orang dewasa, di mana ciri-ciri emosi pada anak termasuk; (1) Muncul secara cepat dan hilang secara mendadak; (2) Tampak lebih intens atau kuat; (3) Bersifat sementara atau dangkal; (4) Lebih sering muncul; (5) Dapat dikenali dengan jelas melalui perilakunya, dan (6) Reaksi mencerminkan keunikan individu.

Emosi terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu emosi yang bersifat positif dan negatif. Berdasarkan pendapat Santrock, faktor biologis dan pengalaman sebelumnya dari setiap individu berpengaruh terhadap emosi. Ekspresi emosi dasar seperti senang, marah, takut, dan terkejut memiliki bentuk penampilan wajah yang mirip di berbagai budaya, yang menunjukkan bahwa aspek biologis berkontribusi besar pada cara manusia mengekspresikan perasaan.

Emosi memainkan peranan penting dalam pertumbuhan anak, baik saat prasekolah maupun pada fase perkembangan selanjutnya, karena berdampak langsung pada tingkah laku anak. Woolfson menyatakan bahwa anak memerlukan dasar-dasar emosional, seperti ingin dicintai, dihargai, merasa aman, serta memiliki keyakinan diri dan kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka secara optimal (Nurmalitasari 2015).

Perkembangan emosi pada anak-anak yang berada di tahap taman kanak-kanak (0–5 tahun) adalah fase krusial di mana mereka mulai belajar untuk mengenali, memahami, dan mengatur berbagai perasaan yang muncul dalam diri mereka. Dalam periode ini, anak sudah dapat merasakan dan mengekspresikan emosi dasar seperti senang, marah, takut, dan sedih. Mereka juga mulai menunjukkan indikasi empati dengan merespons emosi orang lain secara alami. Kemampuan mereka untuk mengekspresikan emosi juga berkembang menuju cara yang lebih sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Meski begitu, dalam proses pengelolaan emosi ini, anak-anak pada usia tersebut masih sangat memerlukan bimbingan dan teladan dari orang dewasa agar bisa belajar untuk menyalurkan perasaan mereka dengan cara yang positif dan sehat. (Christy, Zefanya Amarya, Rikman Unter 2022).

Perkembangan Sosial

Secara fitrah manusia lahir sebagai makhluk sosial. Walaupun demikian kemampuan sosial tidaklah didapat langsung, tetapi melalui proses interaksi dengan orang lain dari berbagai kesempatan maupun pengalaman. Keterampilan atau kemampuan sosial mulai muncul pada seorang anak sejak usia enam (6) bulan terutama pada ibu dan anggota keluarga diantara ayah, kakek, nenek, maupun kakak. Usia tersebutlah anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lainnya, seperti marah atau bentuk kasih sayang dirasakannya melalui tindakan (perilaku) yang ditunjukkan kepadanya.

Perkembangan sosial menurut Harlock (1978), adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dimana proses sosialisasi Dimana proses sosialisasi menurut James W. Vander Zanden dalam Damsar (2011) adalah proses interaksi sosial yang dilakukan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku esensia untuk keikutsertaan (partisipatif) efektif masyarakat.

Perkembangan sosial sejak dini akan menentukan pembentukan penyesuaian pribadi anak yang akan dipergunakannya untuk bersikap dalam menjalani kehidupan sosial mereka baik dalam menjalani kehidupan sosial mereka baik dalam lingkungan keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.

Sebagaimana yang diketahui, manusia disebut sebagai makhluk sosial sebab manusia tidak bisa hidup dengan dirinya sendiri dan butuh orang lain dalam kehidupannya. Dari sinilah

bisa dipahami makna bahwa sosial berkaitan dengan interaksi antar manusia dalam lingkungan masyarakat atau disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah cara yang dapat dilakukan oleh individu untuk saling berhubungan satu sama lainnya dan membentuk satu kesatuan atau kelompok baik sementara maupun permanen dalam lingkungan masyarakat (sosialisasi).

Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan sebagai bentuk kematangan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dari hubungan sosial yang dilakukannya. Selaras dengan itu, Harlock (1978) menyatakan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dari itu, dapat dinyatakan bahwa perkembangan sosial dapat berarti pula proses belajar anak dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang menyatu, saling berkomunikasi serta bekerja sama.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial pada anak adalah proses di mana anak belajar berinteraksi dengan orang lain dan memahami cara bertindak yang sesuai dalam lingkungan sosialnya. Sejak usia dini, anak mulai mengenali perasaan seperti senyum, marah, dan kasih sayang melalui interaksi dengan orang-orang terdekat, seperti ibu dan anggota keluarga.

Perkembangan sosial ini penting karena membantu anak beradaptasi dengan norma, nilai, dan kebiasaan yang ada di sekitarnya. Proses sosialisasi yang dialami anak akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat luas. Dengan kata lain, perkembangan sosial adalah pembelajaran bagi anak agar dapat hidup selaras dan berpartisipasi secara efektif.

Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah salah satu hal penting dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil. Menurut Rahim dan Rahiem (2012), ada enam aspek utama yang fokus dalam pendidikan anak usia dini, yaitu nilai moral dan agama, kemampuan sosial-emosional serta kemandirian, kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir, kemampuan fisik dan motorik, serta kemampuan seni. Dengan menempatkan nilai moral dan agama sebagai aspek pertama, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral memainkan peran penting dalam membentuk anak yang berwatak, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungannya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, aspek moral ini selaras dengan kebijakan kurikulum yang menekankan penguatan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kebangsaan, seperti yang tercantum dalam Kurikulum 2013 yang menggabungkan pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.

Pada masa anak-anak, perkembangan moral anak berkaitan dengan cara anak menerima dan mengenali nilai baik dan buruk dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan sekolah. Proses ini tidak hanya melalui pembelajaran secara lisan, tetapi juga melalui percontohan, kebiasaan, serta interaksi sosial yang terus-menerus. Anak mulai memahami aturan-aturan sosial, tahu akibat dari tindakan yang dilakukan, serta belajar merasakan perasaan orang lain. Dalam hal ini, pendidikan moral tidak hanya fokus pada patuh pada aturan, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang tumbuh dari pengalaman sehari-hari. Misalnya, melalui permainan peran, anak belajar pentingnya berbagi mainan dengan teman, yang perlahan membentuk rasa tanggung jawab dan persatuan. Penelitian tambahan, seperti yang dilakukan oleh Kohlberg (1981), menyatakan bahwa perkembangan moral melalui tahapan berpikir yang bergerak dari pemahaman dasar aturan menuju penelitian moral yang lebih rumit, yang dapat diperkuat dengan diskusi dalam kelas tentang kisah-kisah moral atau pengalaman nyata.

Menurut teori perkembangan moral Jean Piaget tahun 1932, anak-anak yang masih kecil berada dalam tahap moralitas heteronom. Pada tahap ini, anak-anak menganggap

aturan sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah, dan mereka mengikuti aturan karena takut dihukum atau ingin diberi pujian. Piaget menyatakan bahwa anak-anak pada masa ini mengandalkan orang dewasa sebagai sumber utama moral mereka. Seiring bertambahnya usia dan mengalami interaksi sosial yang lebih rumit, anak-anak mulai berpindah ke tahap moralitas otonom. Di tahap ini, mereka mulai memahami bahwa aturan bisa diubah dan dinegosiasikan untuk mencapai keadilan dan kesepakatan bersama. Contoh dari tahap ini bisa dilihat ketika anak mulai berdebat tentang aturan, seperti merubah aturan sepak bola di halaman sekolah agar semua teman bisa ikut bermain, yang menunjukkan kemampuan mereka dalam merasakan empati dan memahami keadilan sosial.

Hubungan antara pendapat Rahim dan Rahiem (2012) dengan teori Piaget menunjukkan bahwa pengembangan nilai moral anak perlu dilakukan secara perlahan dan sesuai dengan usia serta tingkat pemahaman mereka. Pendidikan anak usia dini sebaiknya menyelipkan nilai-nilai moral dalam semua aktivitas pembelajaran, baik melalui permainan, cerita, atau interaksi sosial di kelas. Dengan cara ini, anak tidak hanya memahami konsep benar dan salah secara berpikir, tetapi juga menghayati nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Hal ini menjadi dasar penting untuk membentuk karakter moral yang kuat dan berkelanjutan di masa depan. Untuk meningkatkan proses ini, guru bisa menggunakan metode seperti menceritakan kisah yang mengandung nilai-nilai Pancasila atau melakukan kegiatan gotong royong yang membentuk sikap toleran dan bekerja sama. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar melalui teori tetapi juga melalui pengalaman langsung. Penelitian terbaru, seperti yang diterbitkan UNESCO (2020), menunjukkan bahwa pendidikan moral yang terpadu dapat mengurangi risiko kemunculan perilaku tidak menyenangkan saat remaja, sehingga menegaskan bahwa pendekatan holistik ini sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Dengan dukungan dari orang tua dan guru yang konsisten, anak-anak bisa tumbuh menjadi individu yang tidak hanya mematuhi aturan tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Temuan Khusus

Penelitian Profil Anak



Nama Anak : Tadzkiya
Usia : 5 tahun
Alamat : Kantin UINSU
Nama Ibu : Marni
Nama Ayah : Yanto
Agama : Islam

Perkembangan Spiritual

Tazkia tampak ceria dan mudah diajak berbicara. Ia mengatakan bahwa setiap hari ia berdoa sebelum makan dan tidur, serta kadang berdoa bersama ibunya sebelum berangkat ke sekolah. Tazkia juga sering mengucap syukur atas hal-hal sederhana. Menurut Ibunya, Tazkia sudah dibiasakan berdoa sejak usia 2 tahun. Kini, ia mulai memahami makna doa dan meniru kebiasaan baik orang tuanya, seperti bersikap sopan, berterima kasih, dan meminta maaf. Ibunya menuturkan bahwa Tazkia bahkan suka mengingatkan ayahnya untuk berdoa sebelum makan.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan spiritual Tazkia berjalan baik dan sesuai usianya. Ia telah mengenal kebiasaan berdoa, menunjukkan rasa syukur, serta meneladani nilai-nilai moral dan religius dari lingkungan keluarganya.

Perkembangan Emosi

Berdasarkan pengamatan orangtua dan guru , Aisyah mulai menunjukkan kemampuan mengatur emosi , meskipun ia masih mudah menangis ketika keinginannya tidak dikabulkan . Ia dapat mengekspresikan emosinya secara verbal, seperti dengan mengatakan "Saya sedih" atau "Saya senang," tanpa menangis tak terkendali . Aisyah juga mulai memahami ide meminta maaf dan berbagi . Ia langsung meminta maaf dan mengungkapkan penyesalannya ketika ia menyebut temannya . Misalnya , ia tampak memiliki banyak empati; ia bergegas membantu ketika ia melihat seorang teman jatuh . Secara umum , pertumbuhan emosi Aisyah cukup stabil dan telah menunjukkan kedewasaan yang diharapkan dari seorang anak di prasekolah.

Perkembangan Intelektual

Tazkia dapat mengelompokkan objek berdasarkan warna dan ukuran . Dalam permainan peran , Tazkia dapat meniru percakapan orang dewasa dengan intonasi dan ekspresi wajah yang tepat , menunjukkan peningkatan kapasitas untuk pemikiran simbolis dan imajinasi . Selain itu , Tazkia sangat ingin tahu . Ia sering bertanya seperti "mengapa hujan?" atau "bagaimana bunga tumbuh?" tentang dunia di sekitarnya . Ia juga dapat menceritakan kembali peristiwa-peristiwa dasar secara akurat , seperti yang terjadi di sekolah . Hal ini menunjukkan kapasitas yang kuat untuk memori , bahasa , dan berpikir logis .

Selain itu , tazkia sangat ingin tahu . Ia sering bertanya tentang dunia di sekitarnya, seperti "mengapa hujan?" atau "mengapa bunga bisa tumbuh?" Ia juga mampu menceritakan kembali peristiwa-peristiwa sederhana dengan akurat , seperti kegiatan sekolah . Hal ini menunjukkan daya ingat , kemampuan berbahasa , dan penalaran kognitif yang sangat baik.

Perkembangan Psikomotorik

Saat ditanya tentang aktivitas yang disukai, Tazkia dengan semangat menjelaskan bahwa ia menikmati berlari di taman dan bersepeda memakai sepeda tiga roda. Ia juga menyebutkan bahwa ia sering melompat-lompat bersama teman-teman. Ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasarnya sudah cukup baik. Tazkia bisa melakukan gerakan dasar seperti berlari, melompat, dan mempertahankan keseimbangan saat bersepeda. Ketika ditanya tentang kemampuan melempar bola, Tazkia mengakui bahwa ia belum selalu mengenai sasaran, namun ia terlihat bersemangat untuk terus berlatih. Ini menunjukkan bahwa koordinasi antara tangan dan matanya masih perlu diperbaiki, tetapi sudah ada kemajuan yang baik.

Dalam hal motorik halus, Tazkia juga menunjukkan kemampuan yang memuaskan. Ia mengaku sangat menyukai menggambar dan mewarnai, terutama gambar bunga dan pelangi.

Saat menjelaskan, ia menunjukkan cara yang benar dalam memegang pensil dan menceritakan bahwa ia bisa menggunting kertas meskipun garis guntingannya belum sepenuhnya lurus. Selain itu, Tazkia sudah bisa melakukan aktivitas mandiri seperti makan dengan sendok dan menuang air ke dalam gelas tanpa tumpah. Ini menandakan bahwa koordinasi jari dan tangannya semakin terasah.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan psikomotorik Tazkia sejalan dengan usia 4-5 tahun. Ia sudah bisa melakukan berbagai kegiatan fisik yang melibatkan keseimbangan dan koordinasi, serta memiliki keterampilan tangan yang baik dalam menggambar, mewarnai, dan aktivitas sehari-hari. Meskipun demikian, tambahan stimulasi seperti bermain bola, meronce manik-manik, atau berjalan di atas garis akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan koordinasi dan ketepatan geraknya.

Perkembangan Sosial

Aisyah adalah anak yang ramah dan mudah bergaul. Ia sering berinteraksi dengan teman-temannya, baik di rumah maupun di sekolah. Ia sering berperan sebagai "guru" atau "ibu" saat berakting , menunjukkan potensi kepemimpinan dan keterampilan berorganisasinya. Tazkia terbuka terhadap diskusi dan memahami pentingnya bergiliran ketika terjadi perselisihan kecil dengan teman. Hal ini menunjukkan keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal yang kuat.

SIMPULAN

Perkembangan anak usia dini mencakup aspek fisik, emosional, sosial, kognitif, dan spiritual yang harus dipahami secara menyeluruh agar tumbuh kembang anak dapat berlangsung seimbang dan optimal. Stimulasi dari lingkungan dan keluarga menjadi faktor krusial dalam mendukung proses ini, termasuk pembentukan nilai moral dan karakter anak. Dalam penelitian yang dilakukan, perkembangan spiritual Tazkia tercermin jelas melalui kebiasaan berdoa sejak kecil, rasa syukur yang tumbuh alami, dan meniru nilai-nilai moral dalam lingkungannya. Sikap ceria dan kemampuan Tazkia untuk mencontoh perilaku baik anggota keluarganya menunjukkan bagaimana peran lingkungan sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai spiritual pada anak usia sekolah TK.

Selain itu, aspek emosional, intelektual, psikomotorik, dan sosial juga berkembang secara harmonis sesuai usia anak dalam penelitian ini. Anak seperti Aisyah mulai bisa mengatur ekspresi emosinya dan menunjukkan empati sosial, sementara Tazkia menunjukkan kemampuan intelektual yang baik dalam berpikir simbolis dan penalaran logis, didukung oleh perkembangan motorik kasar dan halus yang memadai. Pola interaksi sosial yang terbuka dan keinginan belajar tinggi memberi landasan kuat bagi tumbuhnya karakter yang sehat dan cerdas. Dengan pendekatan yang berfokus pada stimulasi terarah dari keluarga dan lingkungan, anak dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya sehat fisik dan kecerdasan, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan matang secara spiritual.

REFERENSI

Nurmalitasari, Femmi. 2015. “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah.” Buletin Psikologi 23 (2): 103. https://doi.org/10.22146/bpsi.10567.

Santrock, J. W. 2018. Child Development (14th Ed.). New York, NY: McGraw-Hill Educatio.

Christy, Zefanya Amarya, Rikman Unter, and Doddy Hendro Wibowo. 2022. “Aku Siswa Anti Bullying’ : Layanan Psikoedukasi Untuk Mencegah Bullying Di Sekolah.” Jurnal Pengabdian Masyarakat Magistrorum Et Scholarium 2, no. 3: 429–439.

Astuti, T. (2020). Pendidikan Karakter dan Spiritualitas Anak Usia Dini: Konsepdan Implementasi. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Hart, T., & Yust, K. M. (2017). Nurturing Children's Spirituality: ChristianPerspectives and Best Practices. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers.

Miller, L. (2015). The Spiritual Child: The New Science on Parenting for Health and Lifelong Thriving. New York, NY: St. Martin's Press.

Rini Hildayani. 2016, Psikologi Perkembangan Anak. Tangerang: Universitas Terbuka.

Rizal, S. (2021). Perkembangan fisik anak usia dasar. Pandawa, 3(3), 366-383. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1341

Santrock, J. W. (2018). Child Development (14th ed.). New York, NY: McGrawHill Educatio

Susanto, Ahmad. (2011).Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta: Kencana.

Winarsih, W. E. (2021). Perkembangan fisik anak, problem dan penanganannya. Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education, 8(1), 55-68. https://www.academia.edu/download/102696110/78.pdf\

Piaget, J. (1932). The Moral Judgment of the Child. London: Routledge & Kegan Paul.

Rahim, H., & Rahiem, M. D. H. (2012). The Development of Moral and Religious Values in Early Childhood Education in Indonesia. Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2012), 454–460.

Nurwijayanti, W. (2025). Perkembangan kognitif pada anak usia dini. Jurnal Medikahutama, 6(3), 4223-4227. https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/747

Hidayat, Y., & Nurlatifah, N. (2023). Optimalisasi perkembangan kognitif anak usia dini melalui aktivitas pembelajaran. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/piaud/article/download/7140/2237

Retnaningrum, A., & Umam, A. (2021). Pendampingan anak dalam meningkatkan perkembangan intelektual. Jurnal Obsesi.

Karim, M. A. (2024). Analisis perkembangan spiritual anak usia dini kelas A di TK Pembina Agropolitan. Jurnal Khirani, 2(4). https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/KHIRANI/article/download/1459/1465/5979

Poniman, P. (2025). Membentuk kecerdasan spiritual pada anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran interaktif. Jurnal PSIMAWA. http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/download/5827/2